



## Analisis Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial Dalam Wasiat Renungan Masa Karya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Baiq Riskika Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah  
Palapa Nusantara Lombok NTB, Indonesia  
[baiqrizkikadewi@gmail.com](mailto:baiqrizkikadewi@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam syair karya Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid, yang dikenal dengan judul "Wasiat Renungan Masa". Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam syair tersebut dan menghubungkannya dengan kondisi sosial serta spiritualitas umat Islam pada era kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan analisis teks dan teori sastra Islam, penelitian ini menemukan bahwa syair ini mengajarkan pentingnya ketakwaan kepada Tuhan, penguatan iman, serta perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai persatuan dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, syair ini memberikan pesan moral yang mendalam terkait perjuangan sosial, yakni menjaga keharmonisan dan memperkuat organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Wathan yang dianggap sebagai wadah penting dalam menegakkan nilai-nilai agama. Melalui karya ini, Maulana Syaikh menekankan bahwa agama dan komunitas merupakan fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa syair karya Maulana Syaikh tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kasih sayang, kebersamaan, dan perjuangan untuk mencapai kebaikan bersama. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra Islam sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara agama dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

### ABSTRACT

This study analyzes the spiritual and social values embedded in the poem by Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid, titled "Wasiat Renungan Masa." The aim of this research is to explore the deeper meanings contained within the poem and link them to the social conditions and spirituality of Muslims in the contemporary era. By utilizing a text analysis approach and Islamic literary theory, this study finds that the poem emphasizes the importance of piety towards God, strengthening faith, and the struggle to uphold the values of unity and ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood) in daily life. Additionally, the poem conveys a profound moral message related to social struggles, such as maintaining harmony and strengthening social organizations like Nahdlatul Wathan, which is seen as an important platform for upholding religious values. Through this work, Maulana Syaikh stresses that religion and community are the foundation for creating a harmonious and just society. This study reaffirms that Maulana Syaikh's poem serves not only as a spiritual guide but also as a blueprint for living in a community characterized by compassion, togetherness, and the pursuit of collective good. The findings of this research contribute to

### INFO ARTIKEL

#### *History Artikel*

*Diterima: 13 Oktober, 2024*

*Direvisi: 27 Oktober, 2024*

*Disahkan: 27 Nopember 2024*

*Dipublikasikan: 28 Nopember 2024*

#### *Keywords:*

*Nilai Spiritual, Sosial, Syair, Wasiat*

#### *Korespondensi Penulis:*

Baiq Riskika Dewi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara Jln Palapa No. 01 Selebung Keruak, Lombok Timur, NTB, Indonesia

enriching Islamic literary studies and offer a new perspective on understanding the relationship between religion and social life in society.

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks Islam, sastra sering digunakan sebagai medium untuk menyampaikan ajaran tauhid, moral, dan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra Islam berperan sebagai media transformasi nilai-nilai keagamaan dan sosial yang mampu membentuk karakter individu dan masyarakat. Nilai-nilai ini disampaikan melalui simbolisme yang menggugah spiritualitas pembaca (Ramadhani & Syahrul, 2021). Salah satu karya monumental dalam tradisi sastra Islam di Indonesia adalah Wasiat Renungan Masa karya Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid. Sebagai ulama besar dan pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, Maulana Syaikh menciptakan karya yang tidak hanya mengandung pesan spiritual yang mendalam, tetapi juga nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Syair-syair dalam Wasiat Renungan Masa memberikan ajakan untuk hidup berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memperkuat keimanan, menjaga persatuan, dan memelihara ukhuwah Islamiyah.

Pada masa modern, kemajuan teknologi dan globalisasi sering kali menggeser perhatian masyarakat dari nilai-nilai spiritual dan sosial. Tantangan era Society 5.0, di mana dunia semakin terkoneksi secara digital, mendorong pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan karakter spiritual (Chaq & Ardiansyah, 2023). Pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial menjadi kunci dalam menghadapi tantangan modernitas. Sastra Islam seperti syair memberikan landasan kuat bagi pembentukan identitas keislaman (Hidayat & Fadilah, 2020). Spiritualitas yang terintegrasi dalam kehidupan seseorang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan keteguhan beragama. Di sinilah pentingnya mengkaji kembali karya-karya klasik seperti Wasiat Renungan Masa sebagai rujukan dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang universal dan membangun karakter masyarakat yang berakhlak mulia serta peduli terhadap sesama.

Nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Wasiat Renungan Masa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberikan kritik terhadap praktik yang merusak persatuan masyarakat, seperti manipulasi politik dan hilangnya integritas (Risdi, 2019). Wasiat Renungan Masa merupakan salah satu bentuk karya sastra Islam yang kaya akan pesan moral. Karya ini menampilkan kritik sosial dan ajakan untuk membangun persatuan dalam bingkai ukhuwah Islamiyah (Syamsuddin & Al-Hadi, 2022). Dalam konteks pendidikan, pentingnya internalisasi nilai-nilai sosial adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Widiawati & Ansori, 2023). Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Qalam et al., 2023).

Syair dalam Wasiat Renungan Masa merupakan bagian dari warisan sastra yang kaya akan pesan moral dan spiritual. Karya sastra memiliki peran strategis dalam merekonstruksi nilai-nilai spiritual di tengah arus globalisasi, terutama dalam menanamkan konsep keadilan, kesederhanaan, dan persatuan (Lathifah, 2023). Sebagai salah satu dari tiga manuskrip utama Maulana Syaikh, selain Hizib Nahdlatul Wathan dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan, karya ini berbentuk kumpulan syair dengan struktur yang kuat dan mendalam (Ushuluddin et al., 2021). Pengkajian sastra Islam tidak hanya berhenti pada aspek estetika, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan spiritual yang mendasari setiap pesan yang disampaikan (Mahfuz & Khalil, 2019). Wasiat Renungan Masa terdiri atas empat bagian yang ditulis pada waktu yang berbeda, salah satunya pada 23 September 1976, yang berisi pesan khusus untuk anak-anak dan murid-muridnya (Masa, 2019).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas dimensi pendidikan, akhlak, dan estetika dalam karya Wasiat Renungan Masa. Nasip et al. (2019) menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair ini, sementara Izzatillah (2021) mengkaji estetika Islam yang tertuang dalam penyampaian pesan-pesan moral. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa karya Maulana Syaikh tidak hanya mengandung ajaran religius tetapi juga nilai-nilai sosial dan

spiritual yang mendalam. Namun, kajian yang secara spesifik mengupas nilai-nilai spiritual dan sosial sekaligus masih terbatas, sehingga membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut.

Meskipun telah ada kajian yang mengulas dimensi tertentu dari Wasiat Renungan Masa, pembahasan yang holistik tentang integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam konteks pendidikan karakter masih jarang ditemukan. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual dan sosial dalam karya tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembentukan karakter individu yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana nilai-nilai spiritual dan sosial tercermin dalam Wasiat Renungan Masa karya Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid, dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern? Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menggali kontribusi nilai-nilai tersebut dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam karya sastra Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pendidik dan praktisi agama dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan, khususnya untuk membentuk individu yang berkarakter, peduli sosial, dan beriman kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis tetapi juga memiliki dampak praktis bagi masyarakat luas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam teks Wasiat Renungan Masa karya Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid. Melalui analisis isi, peneliti dapat memahami makna mendalam dari pesan-pesan dalam syair serta menggali relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa teks asli Wasiat Renungan Masa, yang mencakup empat bagian wasiat, serta data sekunder berupa literatur terkait, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas karya ini, nilai-nilai spiritual, sosial, dan pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, memahami, dan menafsirkan teks Wasiat Renungan Masa. Informasi tambahan diperoleh dari literatur sekunder yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis literatur untuk meninjau publikasi akademik yang membahas nilai-nilai spiritual, sosial, dan sastra Islam guna memperkaya data penelitian. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi dan pengumpulan teks utama serta literatur pendukung. Tahap selanjutnya adalah analisis, di mana peneliti membaca dan memahami syair secara mendalam, mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dan sosial, serta menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut menggunakan teori pendidikan karakter dalam konteks masyarakat modern. Tahap akhir melibatkan validasi data melalui triangulasi, membandingkan hasil analisis dengan literatur sekunder dan penelitian terdahulu untuk memastikan keakuratan temuan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan hermeneutika untuk memahami pesan-pesan tersirat dalam teks, baik dari aspek spiritual maupun sosial. Proses analisis meliputi kategorisasi nilai-nilai spiritual dan sosial, penafsiran teks berdasarkan konteks historis, sosial, dan budaya pada masa karya tersebut diciptakan, serta pembahasan relevansinya dalam masyarakat era Society 5.0. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, dengan

membandingkan berbagai sumber dan pendekatan untuk memastikan konsistensi hasil. Pengecekan ulang terhadap temuan dilakukan untuk meningkatkan keakuratan interpretasi. Penelitian ini memiliki batasan pada analisis nilai-nilai spiritual dan sosial dalam teks Wasiat Renungan Masa, tanpa membahas aspek estetika atau struktur teks secara mendalam.

## HASIL

Hasil Analisis Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Wasiat Renungan Masa

### A. Nilai-Nilai Spiritual

#### Syair Bait 1

*Karena setia menjunjung perintah  
Menghidupkan Qur'an menghidupkan Sunnah  
Banyak terhulur butiran hikmah  
Falhamdulillah wasysyukerullah*

Syair ini dapat dianalisis secara spiritual sebagai berikut:

#### 1. Ketundukan kepada Allah dan Perintah-Nya

Kalimat "Karena setia menjunjung perintah" menggambarkan aspek kepatuhan spiritual yang mendalam terhadap Allah. Perintah yang dimaksud adalah segala bentuk aturan dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Spiritualitas dalam konteks ini tercermin dari kesadaran penuh seorang hamba akan kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya tanpa keraguan atau kompromi. Ketundukan ini menjadi salah satu fondasi utama dalam mencapai kedekatan dengan Allah.

Dalam tradisi Islam, kesetiaan kepada perintah Allah menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya (*habl min Allah*), yang menjadi inti dari spiritualitas Islam. Sikap ini membawa seseorang untuk senantiasa berada dalam ketaatan, yang menciptakan kedamaian hati dan jiwa.

#### 2. Penghidupan Al-Qur'an dan Sunnah dalam Kehidupan

Frasa "Menghidupkan Qur'an menghidupkan Sunnah" mengandung makna pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam seluruh aspek kehidupan. Secara spiritual, menghidupkan Al-Qur'an berarti tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, merenungkan, dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menghidupkan Sunnah Nabi SAW berarti menjalankan teladan Rasulullah dalam perilaku, ibadah, dan interaksi sosial. Syair ini mengingatkan bahwa spiritualitas bukan hanya dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam mengimplementasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran.

#### 3. Hikmah sebagai Hasil Ketaatan

Ungkapan "Banyak terhulur butiran hikmah" menunjukkan bahwa dengan kesetiaan pada perintah Allah dan penghidupan Al-Qur'an serta Sunnah, seorang hamba akan mendapatkan hikmah, yakni kebijaksanaan dan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Dalam pandangan spiritual, hikmah adalah bentuk anugerah dari Allah kepada mereka yang istiqamah dalam ketaatan dan ikhlas dalam amal.

Hikmah juga sering dikaitkan dengan kemampuan untuk melihat makna yang lebih dalam di balik setiap peristiwa, baik suka maupun duka. Ini memberikan kedewasaan spiritual yang membuat seseorang lebih tenang, sabar, dan bersyukur dalam menghadapi segala keadaan.

#### 4. Rasa Syukur sebagai Inti Spiritualitas

Frasa penutup "Falhamdulillah wasyasyukrullah" mencerminkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Syukur adalah aspek fundamental dalam spiritualitas Islam, di mana seorang hamba mengakui bahwa semua yang dimilikinya berasal dari Allah.

Syukur ini bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga tindakan nyata berupa peningkatan kualitas ibadah, kebaikan terhadap sesama, dan konsistensi dalam menjalankan perintah-Nya. Dalam konteks spiritualitas, rasa syukur memperkuat hubungan hamba dengan Allah dan menjadikan hati lebih peka terhadap nikmat-nikmat yang sering terabaikan.

### **Relevansi Nilai Spiritual Syair ini**

Syair ini memberikan pelajaran penting dalam membangun spiritualitas individu yang kokoh:

- a. Kepatuhan dan kesetiaan kepada Allah adalah inti dari hubungan spiritual yang benar.
- b. Menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah memberikan fondasi yang kuat untuk kehidupan bermasyarakat dan beragama.
- c. Hikmah sebagai hasil ketaatan menunjukkan bahwa kebaikan spiritual selalu membawa dampak positif, baik secara personal maupun sosial.
- d. Syukur kepada Allah menjaga keseimbangan spiritual dan menjauhkan manusia dari sifat sombong dan lalai.

Syair ini mengajarkan bahwa spiritualitas tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam perilaku horizontal yang membawa manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid melalui syair ini memberikan teladan bahwa spiritualitas adalah fondasi kehidupan yang menjadikan manusia lebih bijaksana, tenang, dan bermanfaat bagi orang lain.

### **Syair bait 22**

*Memang hebat upacaranya  
Jarang terjadi sepanjang masa  
Bila Allah yang Maha Kuasa  
Hendaki suatu pastilah nyata*

Syair ini mengandung nilai spiritual yang mendalam, yang dapat dianalisis berdasarkan beberapa aspek:

#### **1. Kesadaran akan Kebesaran Kuasa Allah**

Frasa "Memang hebat upacaranya, jarang terjadi sepanjang masa" menggambarkan pengakuan atas kebesaran dan keajaiban yang Allah ciptakan. Kata "upacara" dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai peristiwa luar biasa atau fenomena yang terjadi di dunia, baik yang terlihat secara fisik maupun yang dirasakan secara spiritual. Syair ini menanamkan kesadaran kepada manusia bahwa segala sesuatu yang hebat, unik, atau jarang terjadi adalah manifestasi dari kehendak Allah yang Maha Kuasa.

Dari perspektif spiritual, manusia diajak untuk tidak terjebak pada kehebatan peristiwa itu sendiri, melainkan untuk melihat kebesaran Allah di balik setiap kejadian. Ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber segala keajaiban, sehingga manusia harus selalu berzikir dan merenungkan kebesaran-Nya.

#### **2. Keyakinan pada Kehendak Allah**

Baris "Bila Allah yang Maha Kuasa hendaki suatu pastilah nyata" menegaskan prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu hanya terjadi dengan kehendak Allah. Dalam ajaran Islam, keimanan kepada takdir adalah bagian dari rukun iman. Syair ini mengingatkan bahwa segala rencana manusia tidak akan terwujud kecuali jika Allah menghendakinya.

Secara spiritual, ini mengajarkan tawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal. Kehidupan diwarnai oleh ketidakpastian, namun syair ini memberi ketenangan bahwa kehendak Allah selalu berpihak kepada kebaikan bagi hamba-Nya yang beriman.

### 3. Menginspirasi Ketawadhuan (Kerendahan Hati)

Frasa "Jarang terjadi sepanjang masa" mencerminkan bahwa peristiwa luar biasa yang terjadi di dunia ini adalah hal yang langka dan tidak bisa diprediksi. Kesadaran ini membawa manusia untuk tidak sombong atas pencapaian atau kemampuannya, karena setiap kehebatan atau kejadian unik sejatinya berasal dari Allah.

Kerendahan hati adalah salah satu nilai spiritual yang penting dalam Islam. Dengan memahami bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah, manusia diingatkan untuk tidak mengklaim kekuatan atau kehebatan atas diri sendiri.

### 4. Peningkatan Kualitas Keimanan melalui Refleksi

Syair ini mendorong pembacanya untuk merenungkan kehebatan ciptaan Allah dan fenomena luar biasa yang terjadi di dunia. Refleksi spiritual seperti ini dapat memperkuat iman seseorang, karena ia menyadari bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah.

Baris "Hendaki suatu pastilah nyata" juga mengajarkan tentang optimisme dalam berdoa dan berharap kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan ini memberikan ketenangan jiwa dan dorongan untuk terus berbuat baik meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

### Relevansi Syair terhadap Nilai Spiritual

Syair ini memiliki beberapa relevansi spiritual yang signifikan:

#### a. Memperkuat Keyakinan kepada Takdir Allah

Syair ini mengajarkan bahwa setiap kejadian, baik besar maupun kecil, adalah bagian dari rencana Allah. Ini membantu manusia untuk menerima takdir dengan lapang dada dan penuh keimanan.

#### b. Mengajarkan Sabar dan Tawakal

Dengan memahami bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa atas segala sesuatu, manusia diajak untuk bersabar menghadapi ujian dan menyerahkan hasil kepada-Nya setelah berusaha.

#### c. Meningkatkan Kesadaran akan Kebesaran Allah

Refleksi terhadap kejadian luar biasa yang jarang terjadi membuat manusia lebih dekat kepada Allah, menghargai kebesaran-Nya, dan memupuk rasa syukur.

#### d. Mendorong Optimisme dan Harapan

Syair ini menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang diinginkan dan didoakan dapat menjadi nyata jika Allah menghendaki. Hal ini memberikan harapan dan semangat bagi manusia untuk tidak mudah putus asa.

Syair ini adalah salah satu contoh karya Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid yang kaya akan pesan spiritual. Melalui untaian kata yang sederhana namun bermakna mendalam, syair ini mengajarkan keimanan, ketundukan, dan tawakal kepada Allah. Syair ini relevan bagi kehidupan modern, di mana manusia sering kali lupa akan kuasa Allah di tengah usaha dan pencapaian duniawinya. Dengan kembali pada nilai-nilai yang diajarkan dalam syair ini, manusia dapat membangun spiritualitas yang lebih kokoh di tengah arus globalisasi.

### Syair bait 42

*Subhanallah Yang Maha Agung  
Pencipta alam yang tak terhitung  
Ajib dan gharib sambung-menyambung  
Akal imani tidaklah bingung*

Syair ini mempertegas keagungan Allah melalui tanda-tanda alam ciptaan-Nya, syair ini menginspirasi umat untuk mendalami iman dengan berpikir secara mendalam dan menggunakan akal yang sehat.

#### 1. Pengakuan terhadap Keagungan Allah

Baris "Subhanallah Yang Maha Agung" merupakan deklarasi tasbih, yaitu pengakuan akan kesucian dan keagungan Allah. Frasa ini menggambarkan rasa kagum dan penghormatan seorang hamba kepada Allah sebagai Zat yang Mahakuasa. Dalam spiritualitas Islam, tasbih merupakan wujud penghormatan kepada Allah yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan kebesarannya.

Syair ini mengajarkan manusia untuk selalu mengagungkan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai manifestasi dari nilai spiritual, tasbih mengingatkan manusia untuk terus menjadikan Allah sebagai pusat penghambaan dan sumber segala kekuatan.

#### 2. Kekaguman terhadap Ciptaan Allah

Baris "Pencipta alam yang tak terhitung" menunjukkan pengakuan terhadap sifat Allah sebagai Al-Khaliq (Pencipta). Alam semesta, dengan segala keragamannya, merupakan bukti nyata dari kebesaran Allah. Ciptaan Allah yang "tak terhitung" merujuk pada kemustahilan manusia untuk menghitung dan memahami secara penuh keajaiban alam semesta.

Dalam perspektif spiritual, manusia diajak untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai sarana meningkatkan keimanan. Ketidakmampuan manusia untuk memahami sepenuhnya keajaiban alam menegaskan keterbatasan akal manusia dan memperkuat keyakinan pada kuasa Allah yang tak terbatas.

#### 3. Keterpaduan Keajaiban dan Misteri Alam

Baris "Ajib dan gharib sambung-menyambung" menggambarkan bagaimana keajaiban (ajib) dan misteri (gharib) alam semesta saling berkaitan. Dalam spiritualitas Islam, keajaiban alam bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang membutuhkan refleksi mendalam.

Syair ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya memandang alam secara ilmiah, tetapi juga secara spiritual, sebagai tanda kebesaran Allah. Dengan begitu, ia memperkuat hubungan manusia dengan Allah melalui rasa kagum yang penuh keimanan.

#### 4. Keimanan Mengatasi Kebingungan Akal

Baris "Akal imani tidaklah bingung" menekankan pentingnya iman dalam memahami fenomena alam. Dalam Islam, akal dan iman bukanlah sesuatu yang bertentangan, tetapi saling melengkapi. Akal membantu manusia memahami dunia fisik, sementara iman memberikan bimbingan dalam memahami hal-hal yang melampaui logika manusia.

Syair ini mengajarkan bahwa iman yang kuat menjadi solusi untuk menghadapi kebingungan akal dalam memahami kompleksitas dan misteri kehidupan. Iman memberikan kedamaian dan keteguhan hati ketika akal tidak mampu menemukan jawaban.

#### **Relevansi Syair terhadap Nilai Spiritual**

Syair ini memiliki relevansi yang kuat dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual:

Menghidupkan Kesadaran akan Keagungan Allah

Syair ini mengingatkan manusia untuk senantiasa mengagungkan Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa. Dengan menghidupkan kesadaran ini, manusia akan lebih tunduk kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

a. Memperkuat Iman melalui Refleksi Ciptaan

Syair ini mengajak manusia untuk merenungkan keindahan dan kompleksitas ciptaan Allah sebagai jalan untuk meningkatkan keimanan. Refleksi ini menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak terhingga.

b. Mendorong Keharmonisan antara Akal dan Iman

Syair ini mengajarkan bahwa iman memberikan kerangka kerja bagi akal untuk memahami realitas. Dalam dunia yang semakin materialistis, ajaran ini relevan untuk menjaga keseimbangan antara logika dan spiritualitas.

c. Menginspirasi Kedekatan dengan Allah

Dengan merenungkan keajaiban ciptaan Allah, manusia didorong untuk merasa lebih dekat dengan-Nya, menjadikan Allah sebagai pusat hidup, dan meningkatkan ibadah.

Penutup

Syair ini merupakan salah satu karya Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid yang penuh dengan ajaran tauhid dan penguatan spiritual. Pesannya sangat relevan bagi kehidupan modern, di mana manusia sering kali terjebak dalam keilmuan tanpa kesadaran spiritual. Melalui syair ini, manusia diajak untuk melihat alam semesta sebagai bukti nyata dari kebesaran Allah, mengintegrasikan akal dan iman, serta memupuk rasa syukur dan kekaguman kepada-Nya.

**Bait 108**

*MAN TAABA TAABALLAHU 'ALAIHI*

*Orang yang taubat dikasihani*

*Limpahkan rahmat maghfirah abadi*

*Oleh Tuhan Rabbul Izzati*

Syair ini mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam dan relevan dengan penguatan keimanan serta pembentukan karakter seorang Muslim. Analisis spiritual terhadap syair ini adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan Taubat sebagai Manifestasi Kesadaran Diri

Frasa "MAN TAABA TAABALLAHU 'ALAIHI" yang berarti "Barang siapa bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya," merupakan penggalan yang merujuk pada konsep utama dalam ajaran Islam mengenai taubat (at-taubah). Dalam Al-Qur'an, Allah sering menyebutkan keutamaan taubat, misalnya dalam Surah At-Tahrim (66:8):

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang tulus..."*

Syair ini menekankan bahwa taubat adalah langkah pertama menuju pengampunan dan kasih sayang Allah. Taubat bukan sekadar permohonan ampun, tetapi juga pengakuan atas kelemahan diri dan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah.

2. Kasih Sayang Allah bagi Hamba yang Kembali

Baris "Orang yang taubat dikasihani" menggambarkan sifat Allah sebagai Ar-Rahman (Maha Penyayang) dan Ar-Rahim (Maha Pengasih). Dalam spiritualitas Islam, Allah selalu membuka pintu ampunan bagi hamba-Nya yang kembali, tak peduli sebesar apa pun dosanya, sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi:

*"Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampuni dosa-dosamu, meskipun sebanyak apa pun dosa itu."*

Pesan ini menguatkan keyakinan seorang Muslim bahwa Allah adalah tempat kembali yang terbaik, sehingga mendorong manusia untuk tidak berputus asa atas rahmat-Nya.

3. Maghfirah sebagai Anugerah Abadi

Baris "Limpahkan rahmat maghfirah abadi" menekankan sifat Allah yang Maha Pengampun. Maghfirah (pengampunan) Allah tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga memberikan ketenangan

jiwa dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Syair ini mengajarkan bahwa taubat adalah jalan untuk mendapatkan rahmat yang abadi dari Allah, yang melampaui batas-batas duniawi.

Dalam konteks spiritual, pengampunan Allah memberikan rasa damai, memperkuat iman, dan mendorong manusia untuk menjalani hidup yang lebih baik dengan penuh ketundukan kepada-Nya.

#### 4. Pengenalan terhadap Allah sebagai Rabbul Izzati

Baris "Oleh Tuhan Rabbul Izzati" mengingatkan bahwa Allah adalah Rabb (Tuhan) yang memiliki kemuliaan dan kekuasaan tanpa batas. Rabbul Izzati menggambarkan Allah sebagai pemilik segala kebesaran dan keagungan, yang dengan kehendak-Nya mengampuni dosa hamba-Nya.

Penyebutan sifat ini menanamkan rasa takut (khasyah) sekaligus cinta (mahabbah) kepada Allah. Dalam spiritualitas Islam, rasa takut akan hukuman Allah mendorong manusia menjauhi dosa, sementara cinta kepada Allah menginspirasi mereka untuk terus mendekatkan diri melalui ibadah dan taubat.

#### Relevansi Spiritual dalam Kehidupan Modern

Syair ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam membangun kesadaran spiritual:

##### a. Memperkuat Harapan dan Optimisme

Syair ini mengajarkan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni selama hamba tersebut bertaubat dengan tulus. Dalam dunia yang penuh dengan tekanan dan kesalahan, pesan ini memberikan harapan bagi manusia untuk selalu kembali kepada Allah.

##### b. Mendorong Perbaikan Diri

Taubat sebagai titik awal perubahan mendorong individu untuk introspeksi dan memperbaiki diri. Hal ini relevan untuk membentuk karakter seorang Muslim yang lebih baik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

##### c. Meningkatkan Kesadaran akan Sifat Allah

Syair ini mengingatkan manusia bahwa Allah adalah tempat terbaik untuk mengadu dan memohon pengampunan. Pemahaman ini menguatkan hubungan vertikal seorang Muslim dengan Tuhannya, sehingga ia dapat menjalani hidup dengan keimanan yang kokoh.

##### d. Memotivasi Komitmen Spiritual

Dengan menyadari kasih sayang dan pengampunan Allah, manusia terdorong untuk menjaga kesucian diri, memperbaiki amal ibadah, dan terus mendekatkan diri kepada Allah.

Syair ini adalah salah satu karya monumental Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid yang penuh dengan pesan spiritual. Dengan merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, syair ini mengajarkan pentingnya taubat sebagai sarana mendapatkan kasih sayang Allah, menguatkan keimanan, dan membangun karakter Muslim yang tangguh di tengah tantangan kehidupan modern.

#### Bait 148

*Teguhkan hatimu kepada Tuhan  
Hidupkan taqwa hidupkan iman  
Janganlah nakku takut bayangan  
Dan kadal geresek di tepi jalan*

Pesan ini menekankan perlunya memiliki hati yang kokoh dalam keimanan dan ketakwaan, serta menghindari rasa takut terhadap hal-hal yang tidak beralasan.

#### 1. Keteguhan Hati sebagai Landasan Iman

Baris pertama, "Teguhkan hatimu kepada Tuhan," mengajak setiap Muslim untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Keteguhan hati (istiqamah) adalah salah satu fondasi keimanan yang ditekankan dalam Islam. Dalam Surah Hud (11:112), Allah berfirman:

*"Maka tetaplal kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu..."*

Keteguhan hati ini mencakup keyakinan yang mendalam terhadap kekuasaan Allah, bersandar sepenuhnya pada-Nya, dan menjadikan-Nya satu-satunya tempat bergantung. Pesan ini mengajarkan pentingnya tidak mudah terpengaruh oleh keraguan atau ketakutan yang dapat menggoyahkan iman.

## 2. Menghidupkan Taqwa dan Iman

Baris kedua, "Hidupkan taqwa hidupkan iman," menggarisbawahi pentingnya memelihara kesadaran akan Allah (taqwa) dalam setiap aspek kehidupan. Taqwa adalah inti dari pengabdian kepada Allah dan menjadi ukuran utama kebaikan seorang hamba di sisi-Nya (QS. Al-Hujurat: 13).

Menghidupkan iman berarti menjalankan keimanan itu dengan amal perbuatan, baik melalui ibadah, ketaatan, maupun akhlak mulia. Spiritualitas yang dihidupkan melalui taqwa dan iman menjadikan seorang Muslim mampu menghadapi kehidupan dengan sikap yang benar, tenang, dan penuh rasa syukur.

## 3. Mengatasi Ketakutan yang Tidak Rasional

Baris ketiga, "Janganlah nakku takut bayangan," dan keempat, "Dan kadal geresek di tepi jalan," adalah simbol dari ketakutan yang tidak mendasar. Ketakutan terhadap "bayangan" atau "kadal geresek" menggambarkan kekhawatiran yang timbul dari hal-hal kecil atau ilusi, yang sering kali melemahkan keberanian seseorang.

Dalam konteks spiritual, Allah mengajarkan untuk hanya takut kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran (3:175):

*"Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar beriman."*

Pesan ini mengajarkan untuk menghadapi kehidupan dengan keberanian dan kepercayaan penuh kepada Allah, tanpa terpengaruh oleh ancaman atau hambatan kecil yang bersifat sementara.

## 4. Makna Spiritual dalam Konteks Kehidupan Modern

Syair ini relevan dengan tantangan spiritual dan psikologis yang dihadapi umat Islam di era modern:

### a. Menghadapi Ketidakpastian Hidup

Syair ini mengajarkan pentingnya memiliki hati yang teguh, terutama ketika menghadapi ketidakpastian hidup seperti masalah ekonomi, sosial, atau bahkan krisis spiritual.

### b. Melawan Ketakutan Irasional

Dalam kehidupan modern, banyak individu yang dihantui oleh ketakutan yang tidak nyata—baik berupa tekanan sosial, stigma, atau kecemasan masa depan. Pesan ini mengingatkan untuk tidak membiarkan ketakutan semacam itu menghalangi jalan pengabdian kepada Allah.

### c. Menjaga Keimanan dalam Godaan Duniawi

Syair ini juga menekankan bahwa iman dan taqwa adalah pilar utama dalam menjaga keseimbangan hidup, khususnya dalam menghadapi godaan duniawi yang dapat melemahkan hubungan dengan Allah.

## 5. Implementasi dalam Pendidikan Karakter

Syair ini dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter berbasis Islam, terutama dalam membangun kepribadian yang tangguh:

### a. Mengajarkan Keteguhan Iman kepada Anak Didik

Melalui syair ini, para pendidik dapat mengajarkan pentingnya menjadikan Allah sebagai tempat bergantung dan menguatkan keberanian spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

b. Membangun Mental Positif

Pesan untuk tidak takut terhadap hal-hal kecil menginspirasi individu untuk mengembangkan mental yang kuat dan optimis, selaras dengan ajaran Islam yang mendorong keberanian dan keteguhan hati.

Syair ini adalah salah satu bukti kedalaman pesan spiritual dalam Wasiat Renungan Masa. Dengan menekankan keteguhan hati, penghidupan iman dan taqwa, serta keberanian dalam menghadapi ketakutan yang tidak rasional, syair ini menjadi panduan bagi umat Islam untuk membangun kehidupan yang lebih baik, berlandaskan nilai-nilai Islam yang kokoh. Pesannya tetap relevan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan bermental kuat di era modern.

**Bait 149**

*Kosongkan dirimu dikala 'ibadah  
Menghadap qiblat menghadap ka'bah  
Duduk bersimpuh di atas sajadah  
Mohon mendapat husnul-khatimah*

Syair ini mengajarkan esensi ibadah yang khushyuk dan penuh penghayatan, dengan harapan untuk meraih akhir yang baik dalam hidup (husnul khatimah).

1. Pengosongan Diri dalam Ibadah

Baris pertama, "Kosongkan dirimu dikala 'ibadah," menekankan pentingnya takhalli atau pengosongan diri dari segala kesibukan duniawi dan fokus sepenuhnya pada Allah saat melaksanakan ibadah. Pengosongan ini bukan hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan spiritual, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-A'raf (7:29):

*"Hadapkanlah wajahmu dengan tulus kepada agama Allah..."*

Secara spiritual, pengosongan diri berarti melepaskan segala bentuk keinginan duniawi, kecemasan, dan gangguan pikiran agar jiwa dapat sepenuhnya terhubung dengan Allah. Hal ini mencerminkan kondisi khushyuk yang merupakan inti dari ibadah yang diterima.

2. Orientasi kepada Kiblat dan Ka'bah

Baris kedua, "Menghadap qiblat menghadap ka'bah," menegaskan keharusan umat Islam untuk mengarahkan fisik, hati, dan pikirannya kepada Allah. Menghadap Ka'bah dalam shalat adalah simbol persatuan umat Islam di seluruh dunia, sekaligus pengakuan akan kekuasaan Allah sebagai Rabbul 'Alamin.

Dalam konteks spiritual, orientasi kepada kiblat juga mencerminkan pentingnya memiliki arah hidup yang jelas, yakni menuju keridhaan Allah. Hal ini selaras dengan QS. Al-Baqarah (2:144):

*"Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram..."*

3. Kedudukan Hati dalam Ibadah

Baris ketiga, "Duduk bersimpuh di atas sajadah," melambangkan kerendahan hati dan kepasrahan total di hadapan Allah. Duduk di atas sajadah bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga ekspresi dari jiwa yang tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta.

Dalam spiritualitas Islam, posisi ini mencerminkan ubudiyah atau penghambaan manusia kepada Allah. Sikap bersimpuh adalah bentuk pengakuan atas kelemahan diri di hadapan kekuasaan Allah yang mutlak, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-'Alaq (96:19):

*"Sujudlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah."*

4. Doa untuk Husnul Khatimah

Baris keempat, "Mohon mendapat husnul-khatimah," adalah inti dari harapan setiap Muslim dalam perjalanan hidupnya. Husnul khatimah berarti akhir kehidupan yang baik, dalam keadaan iman dan amal shaleh, serta diterima oleh Allah.

Doa ini menunjukkan kesadaran akan keterbatasan hidup duniawi dan pentingnya mempersiapkan bekal untuk akhirat. Dalam QS. Al-Imran (3:185), Allah mengingatkan:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati...”

Husnul khatimah menjadi tujuan akhir yang diharapkan sebagai puncak keberhasilan hidup seorang Muslim. Syair ini mengajarkan pentingnya menjaga amal ibadah sepanjang hidup untuk mencapai akhir yang diridhai Allah.

#### 5. Konteks Spiritual Syair dalam Kehidupan Modern

Syair ini relevan dengan kehidupan modern yang penuh kesibukan, di mana banyak orang kehilangan fokus dalam ibadah karena tergoda oleh kenikmatan duniawi. Pesan spiritual dalam syair ini mengajarkan:

a. Keikhlasan dan Fokus dalam Beribadah

Mengosongkan diri dari gangguan duniawi adalah tantangan besar di era digital. Syair ini menjadi pengingat untuk selalu memprioritaskan Allah dalam setiap aktivitas ibadah.

b. Kesadaran akan Kematian

Doa untuk husnul khatimah memberikan peringatan agar umat Islam selalu mengingat kematian sebagai pengingat untuk menjaga kualitas iman dan amal shaleh.

c. Penghambaan Total kepada Allah

Duduk bersimpuh di atas sajadah adalah simbol dari hubungan yang mendalam antara hamba dan Pencipta. Ini relevan dalam mengingatkan umat Islam untuk tidak hanya mengejar dunia tetapi juga akhirat.

#### 6. Implementasi dalam Pendidikan Karakter Islam

Syair ini memiliki nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter umat Islam:

a. Mengajarkan Kekhusyukan

Kekhusyukan adalah salah satu aspek penting dalam ibadah yang harus diajarkan sejak dini. Melalui syair ini, generasi muda dapat belajar bagaimana memusatkan hati dan pikiran dalam ibadah.

b. Memupuk Kesadaran Akhirat

Pesan tentang husnul khatimah mengajarkan generasi Muslim untuk selalu mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat, baik melalui amal shaleh maupun sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pentingnya Kerendahan Hati

Duduk bersimpuh di atas sajadah adalah simbol kerendahan hati, yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang santun, tawadhu, dan penuh rasa syukur.

Syair ini menonjolkan nilai-nilai spiritual yang esensial dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan menekankan keikhlasan, kekhusyukan, dan kesadaran akan akhirat, syair ini memberikan panduan spiritual yang relevan untuk semua kalangan, baik dalam ibadah maupun dalam menghadapi kehidupan secara umum. Pesannya menginspirasi untuk menjadikan ibadah sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### Bait 72

*Ingatlah kita akan kembali  
Menghadap Tuhan Rabbul Izzati  
Nyampaikan laporan amal sendiri*

### *Seluruh makhluk menjadi saksi*

Pesan spiritual ini mengingatkan bahwa hidup akan berakhir dengan pertanggungjawaban kepada Allah, mendorong manusia untuk selalu introspektif dan memperbaiki amal perbuatannya.

#### 1. Pentingnya Mengingat Kehidupan Akhirat

Baris pertama, "Ingatlah kita akan kembali," mengingatkan umat Islam untuk selalu menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara dan kita akan kembali kepada Allah. Ini adalah panggilan untuk mengingat tujuan akhir hidup, yaitu kehidupan setelah mati. Syair ini menekankan pentingnya tafakkur atau kontemplasi terhadap kehidupan setelah mati, yang merupakan bagian dari ajaran Islam yang menuntut umatnya untuk tidak hanya fokus pada dunia tetapi juga akhirat.

Hal ini sejalan dengan banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan tentang kehidupan setelah mati, seperti dalam QS. Al-Baqarah (2:109):

*"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."*

Menggunakan kata "kembali" di sini menekankan bahwa manusia pada akhirnya akan kembali kepada asalnya, yaitu Allah, untuk dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya selama hidup di dunia.

#### 2. Menghadap Tuhan Rabbul 'Izati

Pada baris kedua, "Menghadap Tuhan Rabbul Izati," terdapat pengingat yang kuat akan kedudukan Allah sebagai Rabb (Tuhan) yang memiliki kekuasaan dan kehormatan yang sangat tinggi, serta Izati (Yang Maha Mulia). Baris ini menegaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan dihadapkan pada Allah, yang akan memberikan balasan sesuai dengan keadilan-Nya.

Secara spiritual, ini adalah peringatan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini juga menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah, karena Dia adalah sumber segala kebaikan, kekuasaan, dan keadilan. Ayat dalam QS. Al-Ankabut (29:69) juga memberikan pengingat tentang tanggung jawab akhirat:

*"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami..."*

#### 3. Pertanggungjawaban Amal Sendiri

Baris ketiga, "Nyampaikan laporan amal sendiri," menegaskan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya sendiri. Ini menegaskan ajaran Islam bahwa tidak ada yang dapat mewakili amal seseorang pada hari kiamat, dan setiap individu harus menghadapi hasil dari perbuatannya di dunia.

Secara spiritual, syair ini mengajarkan tentang pentingnya introspeksi diri dan kesadaran untuk senantiasa beramal baik. Setiap amal, baik besar maupun kecil, akan dihitung oleh Allah dan menjadi bahan pertimbangan dalam kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Zalzalah (99:7-8):

*"Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya."*

#### 4. Kesaksian Seluruh Makhluk

Baris keempat, "Seluruh makhluk menjadi saksi," menunjukkan bahwa tidak hanya Allah yang menjadi saksi atas amal perbuatan manusia, tetapi seluruh makhluk-Nya juga akan menjadi saksi. Ini mencakup alam semesta, makhluk hidup, bahkan setiap elemen yang ada di dunia ini. Semua akan menjadi saksi atas apa yang telah dilakukan oleh manusia selama hidupnya.

Dalam spiritualitas Islam, kesaksian ini menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang luput dari perhatian Allah. Bahkan, alam semesta yang tampaknya tidak memiliki suara,

dalam perspektif akhirat, akan memberikan kesaksian terhadap amal perbuatan manusia. QS. Al-Ahzab (33:40) berbicara tentang kesaksian ini:

*“Dan Kami jadikan kamu umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas umat manusia...”*

#### 5. Relevansi dalam Konteks Kehidupan Modern

Syair ini sangat relevan dengan kehidupan modern, di mana banyak orang cenderung terfokus pada kehidupan duniawi dan melupakan pentingnya kehidupan akhirat. Syair ini mengingatkan umat Islam bahwa tidak ada yang dapat lari dari pertanggungjawaban amal, dan setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia ini akan dicatat dan dihitung.

Dalam konteks sosial, syair ini memberikan pelajaran moral untuk hidup dengan integritas, karena tidak ada yang luput dari pengawasan Allah. Ini juga mengajarkan pentingnya hidup dengan kesadaran penuh bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, yang dapat menjadi pendorong untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran.

#### 6. Pendidikan Karakter Islam melalui Syair Ini

Syair ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual dalam pendidikan Islam. Di antaranya:

##### a. Kesadaran Akan Pertanggungjawaban

Melalui syair ini, generasi muda diingatkan untuk selalu hidup dengan kesadaran bahwa setiap amal mereka akan dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter Islam harus menanamkan pemahaman ini sejak dini.

##### b. Mengajarkan Tanggung Jawab Pribadi

Penting untuk menanamkan pada individu bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tidak ada yang bisa mewakili mereka pada hari kiamat, sehingga setiap amal harus dilakukan dengan penuh kesadaran.

##### c. Kesaksian Alam Semesta

Syair ini juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Semua ciptaan Allah akan menjadi saksi atas perbuatan manusia, oleh karena itu umat Islam diajarkan untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, syair ini mengandung pesan yang sangat mendalam tentang pentingnya kesadaran akan kehidupan akhirat, tanggung jawab individu terhadap amal perbuatan, serta kesaksian seluruh makhluk terhadap tindakan kita. Ini memberikan pengingat kuat agar umat Islam selalu introspeksi dan menjaga amal perbuatannya, serta menanamkan pemahaman bahwa kehidupan dunia ini bukanlah tujuan akhir, tetapi kehidupan akhirat yang abadi adalah tujuan sejati yang harus diperjuangkan dengan penuh kesungguhan.

## B. Nilai-Nilai Sosial

### Syair bait 25

*Di sana-sini berangsur-angsur  
Di Lombok Tengah dan Lombok Timur  
Rasyid di barat sampai terkubur  
Pada akhirnya NW mengatur*

Syair ini mengandung pesan sosial yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan perjuangan keberagaman dalam masyarakat. Berikut adalah analisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syair ini:

#### 1. Penyebaran Pengaruh di Berbagai Wilayah

Baris pertama, "Di sana-sini berangsur-angsur," menggambarkan proses yang bertahap dalam penyebaran pengaruh atau perubahan. Penggunaan kata "berangsur-angsur" menunjukkan bahwa perubahan atau perkembangan ini terjadi secara bertahap dan melibatkan waktu. Dalam konteks sosial, ini bisa merujuk pada perkembangan sosial, kebudayaan, atau agama yang menyebar dengan cara yang sistematis dan perlahan. Penyebaran ini bukanlah hal yang mendadak, melainkan proses panjang yang mempengaruhi banyak lapisan masyarakat.

Syair ini bisa dipahami sebagai gambaran dari proses penyebaran ajaran Islam, perjuangan keagamaan, atau kebangkitan sosial yang berlangsung seiring waktu di berbagai daerah, seperti di Lombok Tengah dan Lombok Timur.

## 2. Peran Daerah dalam Perjuangan Sosial dan Keagamaan

Baris kedua, "Di Lombok Tengah dan Lombok Timur," menyebutkan dua wilayah yang memiliki peran penting dalam konteks sejarah dan perjuangan keagamaan di NTB, khususnya terkait dengan keberadaan dan penyebaran ajaran Nahdlatul Wathan (NW). Lombok Tengah dan Lombok Timur dikenal sebagai wilayah yang memiliki komunitas yang kuat dalam hal nilai-nilai sosial dan agama, yang secara historis berkontribusi besar dalam penyebaran ajaran Islam, khususnya ajaran yang diajarkan oleh Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid.

Secara sosial, syair ini menunjukkan bahwa perjuangan, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial, tidak terbatas pada satu wilayah saja, melainkan melibatkan berbagai daerah yang bekerja bersama-sama dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai kebaikan di masyarakat. Peran masyarakat lokal di Lombok Tengah dan Lombok Timur menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

## 3. Keberagaman dan Proses Integrasi Sosial

Baris ketiga, "Rasyid di barat sampai terkubur," mengandung makna tentang keberagaman dan perbedaan pandangan sosial atau agama yang ada di masyarakat. "Rasyid di barat" dapat merujuk pada pengaruh atau aliran tertentu yang ada di barat (misalnya, aliran atau pemikiran keagamaan yang berbeda), yang meskipun ada, pada akhirnya "terkubur" atau tidak bertahan lama. Ini bisa diartikan sebagai proses integrasi nilai-nilai sosial yang lebih sesuai dengan kondisi lokal dan lebih diterima oleh masyarakat setempat.

Syair ini menggambarkan bagaimana perbedaan, meskipun ada, pada akhirnya akan menghadapi seleksi alam berdasarkan penerimaan sosial. Aliran atau pemikiran yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat akhirnya tidak akan bertahan dan akan "terkubur," sementara nilai-nilai yang lebih dekat dengan kebudayaan dan agama lokal akan lebih dominan.

## 4. Peran Nahdlatul Wathan (NW) dalam Mengatur dan Menyelesaikan Konflik Sosial

Baris keempat, "Pada akhirnya NW mengatur," menegaskan peran sentral Nahdlatul Wathan (NW) dalam membawa kedamaian dan penyelesaian atas dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi. NW, yang didirikan oleh Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, dikenal sebagai organisasi yang berperan dalam menjaga persatuan, memperjuangkan nilai-nilai agama, dan membangun masyarakat yang harmonis.

Secara sosial, syair ini menggambarkan NW sebagai institusi yang mampu mengatur dan memberikan arah dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal perbedaan pemikiran maupun konflik sosial yang mungkin timbul. Dengan kata lain, NW berperan sebagai stabilisator sosial yang menjaga harmoni antara keberagaman dan mendorong solidaritas antarwarga masyarakat.

## 5. Solidaritas Sosial dan Penyelesaian Masalah Bersama

Syair ini juga dapat diartikan sebagai gambaran tentang solidaritas sosial dan pentingnya peran kelompok atau organisasi dalam memecahkan masalah sosial. Dalam konteks ini, NW mengajarkan bahwa dalam menghadapi perbedaan dan tantangan sosial, penting untuk memiliki organisasi atau lembaga yang mampu memberikan solusi dan mengarahkan masyarakat kepada tujuan bersama, yakni kedamaian, kesejahteraan, dan kesatuan.

Hal ini juga bisa dilihat sebagai bentuk pendidikan sosial di mana setiap individu atau kelompok diajak untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab. Pendidikan sosial yang diajarkan melalui syair ini adalah tentang pentingnya memiliki kesatuan visi dan misi dalam memajukan kehidupan bersama.

#### 6. Relevansi dengan Konteks Sosial Masyarakat Kontemporer

Dalam konteks kehidupan sosial saat ini, syair ini mengandung pelajaran penting tentang bagaimana masyarakat harus menghadapi tantangan keberagaman dan perbedaan pendapat. Seperti yang tergambar dalam syair ini, meskipun ada perbedaan pandangan dan pemikiran, pada akhirnya masyarakat harus memiliki kesepakatan dan kerja sama dalam mengatur dan memecahkan masalah bersama. Organisasi sosial dan agama yang kuat, seperti NW, memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan menghindari konflik horizontal yang dapat merusak keharmonisan masyarakat.

Secara keseluruhan, syair ini mengandung pesan sosial yang menekankan pentingnya proses penyebaran nilai-nilai kebaikan, peran sentral organisasi dalam menjaga harmoni sosial, serta pentingnya integrasi dan solidaritas dalam masyarakat yang beragam. NW, yang disebutkan dalam syair ini, berfungsi sebagai kekuatan pengatur yang menjaga keseimbangan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang. Dalam konteks sosial, syair ini mengajarkan pentingnya persatuan, kerja sama, dan perjuangan bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih harmonis, dan lebih adil.

#### **Syair 49**

*Marilah kita bersama do'akan  
Pembimbing kita Maulana Alhasan  
Semoga hidup jiwa kalian  
Mendayung bahtera Nabdlatul Wathan*

Syair ini menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam mendoakan pemimpin dan menjaga persatuan untuk mencapai tujuan organisasi.

#### 1. Kesatuan dalam Doa dan Harapan Sosial

Baris pertama, "Marilah kita bersama do'akan," mengajak seluruh pembaca atau pendengar untuk bersatu dalam doa dan harapan. Dalam konteks sosial, hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Doa bersama dalam syair ini menunjukkan bahwa masyarakat atau komunitas yang kuat dan sejahtera adalah masyarakat yang saling mendukung dan mendoakan satu sama lain, tanpa memandang perbedaan individu.

Proses doa bersama ini juga menunjukkan bahwa kesatuan dalam keyakinan dan harapan sosial penting untuk membangun hubungan yang lebih erat di antara individu, menciptakan rasa saling peduli, dan memperkuat ikatan sosial. Ini mengarah pada suatu komunitas yang lebih harmonis, di mana setiap anggota saling mendukung dalam usaha mencapai tujuan bersama.

#### 2. Penghormatan terhadap Pembimbing dan Pemimpin Sosial

Baris kedua, "Pembimbing kita Maulana Alhasan," merujuk pada tokoh atau pemimpin yang memiliki peran penting dalam membimbing komunitas ke arah yang lebih baik. Dalam konteks sosial, ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai pemimpin yang memiliki komitmen untuk memajukan kesejahteraan dan kebersamaan komunitas. Pemimpin dalam konteks

ini bukan hanya sebagai pengarah, tetapi sebagai figur yang memberikan teladan dalam menjalani kehidupan beragama dan sosial.

Pentingnya menghargai pemimpin sosial ini adalah untuk menciptakan keteraturan, keadilan, dan arahan yang jelas dalam organisasi atau komunitas. Pemimpin seperti Maulana Alhasan, yang disebutkan dalam syair ini, diharapkan menjadi pemandu yang mengarahkan anggotanya dalam jalan yang benar dan membawa manfaat bagi seluruh masyarakat.

### 3. Perjuangan Bersama untuk Tujuan Bersama

Baris ketiga, "Semoga hidup jiwa kalian," menggambarkan harapan agar setiap individu dalam komunitas memiliki niat dan semangat yang luhur. Dalam konteks sosial, ini mencerminkan nilai penting tentang kesadaran kolektif, di mana setiap anggota masyarakat diharapkan berkontribusi dengan baik untuk kepentingan bersama. "Hidup jiwa kalian" merujuk pada semangat atau komitmen yang harus dimiliki setiap individu agar bersama-sama membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih kuat.

Dalam konteks organisasi Nahdlatul Wathan (NW), ini mengandung pesan bahwa perjuangan untuk melestarikan nilai-nilai agama dan sosial yang adil, damai, dan sejahtera membutuhkan kontribusi dari setiap individu dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, setiap orang diajak untuk menghidupkan semangat perjuangan sosial demi mencapai tujuan bersama.

### 4. Symbolisme Bahtera sebagai Simbol Perjuangan Sosial

Baris keempat, "Mendayung bahtera Nahdlatul Wathan," menggunakan metafora "bahtera" untuk menggambarkan perjalanan perjuangan kolektif dalam organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Bahtera di sini menggambarkan sarana atau wadah untuk mencapai tujuan bersama, yang tentunya memerlukan kerja sama dan usaha keras dari setiap anggotanya. "Mendayung bahtera" berarti bahwa setiap individu harus ikut berperan aktif dalam menjaga arah dan tujuan organisasi, yaitu mewujudkan nilai-nilai kebersamaan, kedamaian, dan kesejahteraan sosial.

Bahtera juga dapat dimaknai sebagai simbol perjalanan panjang yang penuh tantangan, yang membutuhkan tekad, semangat juang, dan kerjasama erat antara anggota untuk dapat sampai pada tujuan yang diinginkan. Dalam konteks sosial, ini mengajarkan pentingnya solidaritas dalam menghadapi setiap tantangan yang dihadapi komunitas, serta usaha bersama untuk mencapainya.

### 5. Solidaritas Sosial dalam Organisasi Keagamaan

Secara keseluruhan, syair ini mengandung nilai-nilai sosial yang menekankan solidaritas, penghormatan terhadap pemimpin, dan perjuangan bersama untuk tujuan sosial yang lebih besar. Dalam konteks Nahdlatul Wathan (NW), syair ini mengajak setiap individu untuk menjaga semangat kebersamaan, mengutamakan kepentingan bersama, dan mendukung pemimpin yang memandu jalan yang benar.

Selain itu, syair ini mengingatkan tentang pentingnya partisipasi aktif dalam organisasi atau komunitas sosial, karena setiap anggota memiliki peran vital dalam menjaga agar organisasi atau komunitas tersebut dapat terus berkembang dan memberi manfaat bagi masyarakat luas. Kekuatan solidaritas ini sangat penting untuk menghadapi dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

### 6. Pentingnya Pendidikan Sosial dalam Memperkuat Perjuangan Bersama

Syair ini juga menggambarkan pentingnya pendidikan sosial dalam memperkuat nilai-nilai yang ada dalam organisasi atau komunitas. Pendidikan yang mengajarkan solidaritas, saling menghormati, dan berjuang bersama akan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dalam konteks ini, NW berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membimbing anggotanya untuk menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan bersama.

Syair ini memberikan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid, yaitu pentingnya solidaritas, rasa hormat kepada pemimpin, perjuangan bersama, dan partisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Melalui ajakan untuk mendayung bahtera Nahdlatul Wathan bersama-sama, syair ini mengajarkan kita bahwa dalam menghadapi tantangan sosial dan agama, kekuatan terbesar terletak pada kebersamaan dan solidaritas yang terjaga dalam komunitas.

#### **Bait 164**

*Janganlah nanda dibikin bubur  
Oleh pemain politik catur  
Diperalat untuk melawan batur  
Sehingga ukhuwah hancur dan lebur*

Pesan ini mengingatkan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan mewaspadaai manipulasi politik yang dapat memecah belah persatuan masyarakat.

##### 1. Perlindungan terhadap Integritas Sosial

Pada baris pertama, "Janganlah nanda dibikin bubur," terdapat peringatan agar individu atau anggota komunitas tidak mudah terjerumus ke dalam situasi yang dapat merusak integritas sosial mereka. Istilah "dibikin bubur" di sini mengandung makna bahwa seseorang jangan sampai dipermainkan atau diperalat oleh pihak tertentu. Dalam konteks sosial, hal ini mengingatkan kita untuk menjaga kehormatan dan tidak membiarkan diri kita menjadi alat untuk tujuan yang merugikan komunitas atau hubungan sosial.

##### 2. Waspada terhadap Manipulasi dan Kepentingan Pribadi

Baris kedua, "Oleh pemain politik catur," secara simbolis merujuk pada orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi atau politik tertentu dan yang berusaha memanipulasi situasi untuk meraih tujuan mereka. "Pemain politik catur" di sini bisa dipahami sebagai figur yang cerdik, yang bermain di balik layar dan menggunakan orang lain untuk memenangkan "pertandingan" mereka. Dalam konteks sosial, ini mengingatkan masyarakat untuk waspada terhadap pihak-pihak yang berusaha mengambil keuntungan dengan cara memperalat orang lain, terutama dalam konteks politik atau kekuasaan.

Nilai sosial yang terkandung di sini adalah pentingnya kesadaran kritis terhadap peran serta pengaruh individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Masyarakat harus mampu mengenali potensi manipulasi dan tidak membiarkan diri terjebak dalam intrik yang dapat merugikan mereka.

##### 3. Hati-Hati dengan Konflik yang Merusak Persatuan

Baris ketiga, "Diperalat untuk melawan batur," menggambarkan bagaimana seseorang atau kelompok bisa dipaksa atau diperalat untuk berkonflik dengan pihak lain (dalam hal ini, "batur" yang berarti orang atau pihak lain). Dalam konteks sosial, ini bisa dipahami sebagai peringatan agar tidak terjebak dalam konflik yang digerakkan oleh kepentingan pihak luar, yang mungkin ingin memecah belah persatuan dalam masyarakat.

Konflik yang ditimbulkan oleh kepentingan individu atau kelompok yang tidak bertanggung jawab dapat memecah belah persatuan sosial. Oleh karena itu, nilai sosial yang diajarkan dalam syair ini adalah pentingnya menjaga persatuan dan menghindari pertikaian yang hanya akan merugikan hubungan sosial dan merusak keharmonisan dalam masyarakat.

##### 4. Ancaman terhadap Ukhuwah (Persaudaraan) dalam Masyarakat

Pada baris terakhir, "Sehingga ukhuwah hancur dan lebur," Maulana Syaikh memperingatkan tentang dampak dari manipulasi politik dan konflik yang dapat menghancurkan ukhuwah (persaudaraan). "Ukhuwah" di sini merujuk pada nilai sosial yang sangat penting dalam komunitas,

yaitu persatuan dan keharmonisan antara individu-individu dalam masyarakat, terlepas dari perbedaan latar belakang, suku, atau agama.

Jika konflik dan manipulasi dibiarkan berkembang, maka nilai ukhuwah ini bisa hancur. Syair ini mengajarkan bahwa persaudaraan adalah fondasi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial, dan kita harus berusaha keras untuk melindunginya dari potensi ancaman yang datang dari luar.

#### 5. Pentingnya Kesadaran Sosial dalam Menghadapi Pengaruh Negatif

Secara keseluruhan, syair ini mengandung pesan yang sangat kuat tentang pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan persatuan dalam komunitas. Syair ini mengingatkan masyarakat untuk tidak mudah terjebak dalam intrik politik atau konflik yang bisa merusak hubungan sosial yang telah terjalin dengan baik. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial yang dapat diambil adalah:

- a. Kesadaran akan manipulasi: Mengajak masyarakat untuk lebih kritis dan waspada terhadap orang atau kelompok yang berusaha memeralat orang lain demi kepentingan pribadi.
- b. Pentingnya persatuan (ukhuwah): Menekankan bahwa ukhuwah adalah nilai sosial yang harus dijaga dan dilindungi agar masyarakat tetap harmonis dan bersatu.
- c. Menjaga integritas sosial: Setiap individu harus menjaga integritas mereka dan tidak membiarkan diri mereka diperalat oleh kepentingan pihak luar yang dapat memecah belah masyarakat.

Syair ini memberikan kita pemahaman yang dalam tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat, tidak terjebak dalam konflik yang dapat merusak ukhuwah, dan memiliki kesadaran kritis terhadap pengaruh negatif dari pihak luar. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syair ini relevan dalam setiap konteks masyarakat, terutama dalam menghadapi dinamika politik dan sosial yang seringkali memunculkan kepentingan-kepentingan pribadi yang mengancam persatuan.

#### **Bait 121**

*Nahdlatul Wathan modal utama  
Bagi NTB dan Sasak semua  
Karena labirnya di zaman Belanda  
Sebagai madrasah sumber agama*

Pesan sosial ini menyoroti peran NW sebagai lembaga yang menjadi penjaga moral dan spiritual masyarakat, khususnya di wilayah NTB.

#### 1. Nahdlatul Wathan sebagai Identitas Sosial dan Kebudayaan

Pada baris pertama, "Nahdlatul Wathan modal utama," Maulana Syaikh menegaskan bahwa Nahdlatul Wathan (NW) adalah modal atau dasar yang sangat penting dalam pembangunan sosial dan kebudayaan di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya bagi masyarakat Sasak. Syair ini menggarisbawahi pentingnya organisasi ini sebagai pilar utama dalam kehidupan sosial dan keagamaan. NW bukan hanya sebuah organisasi, tetapi lebih sebagai simbol persatuan, identitas, dan kekuatan kolektif bagi masyarakat Sasak dan NTB.

Dalam konteks sosial, NW berperan sebagai wadah yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dengan satu tujuan bersama, yaitu menjaga keharmonisan sosial, memperjuangkan hak-hak masyarakat, dan menumbuhkan semangat persatuan. Sebagai modal utama, NW memberikan arah dan tujuan dalam memajukan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sasak.

#### 2. Peran Sejarah dalam Pembentukan Identitas Sosial

Pada baris kedua, "Bagi NTB dan Sasak semua," syair ini mengingatkan kita bahwa NW adalah bagian integral dari masyarakat NTB, khususnya masyarakat Sasak. Kehadiran NW di tengah masyarakat NTB memberikan rasa kebanggaan dan rasa memiliki yang mendalam bagi masyarakat Sasak, yang menjadikannya sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai simbol persatuan yang melampaui batas-batas etnis dan geografi.

### 3. Pengaruh Sejarah Kolonial dalam Pembentukan Pendidikan Keagamaan

Pada baris ketiga, "Karena lahirnya di zaman Belanda," Maulana Syaikh mengingatkan bahwa NW lahir pada masa penjajahan Belanda, suatu periode yang penuh tantangan dan penindasan bagi rakyat Indonesia. Namun, meskipun berada dalam masa yang penuh kesulitan tersebut, NW tetap mampu berdiri sebagai organisasi yang memperjuangkan kemajuan umat, baik dalam aspek agama, pendidikan, maupun sosial.

Hal ini mencerminkan semangat juang yang tinggi dalam masyarakat Sasak, yang dihadapkan pada penjajahan, namun tetap berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai agama dan sosial melalui organisasi ini. Dalam konteks sosial, syair ini menunjukkan bahwa sejarah kolonial menjadi bagian penting dari narasi sosial yang membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat Sasak, yaitu ketahanan terhadap penindasan dan perjuangan untuk kemerdekaan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan agama dan sosial.

### 4. Nahdlatul Wathan sebagai Madrasah Sumber Agama

Pada baris keempat, "Sebagai madrasah sumber agama," syair ini menegaskan peran NW sebagai lembaga pendidikan agama yang sangat penting bagi masyarakat. Sebagai madrasah, NW bukan hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam sebagai landasan hidup masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan agama yang diberikan oleh NW menjadi sumber moralitas, etika, dan spiritualitas yang membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

Selain itu, peran madrasah ini juga mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam menjaga moralitas dan keharmonisan sosial. Masyarakat Sasak, melalui lembaga pendidikan ini, diajarkan tentang pentingnya hidup dalam kesederhanaan, saling menghormati, dan menjaga persatuan. Dalam konteks sosial, pendidikan agama yang diberikan oleh NW berfungsi sebagai alat untuk memperkuat jaringan sosial dan membangun masyarakat yang berbudi pekerti luhur, menjaga kerukunan, dan menghindari perpecahan.

### 5. Kesadaran Kolektif dalam Memelihara Warisan Sosial

Syair ini juga mencerminkan pentingnya kesadaran kolektif masyarakat dalam memelihara dan meneruskan warisan sosial dan agama yang telah ada. Kehadiran NW sebagai modal utama bagi NTB dan Sasak menjadi bukti bahwa nilai-nilai sosial dan agama yang diwariskan oleh para pendahulu harus dijaga dan dikembangkan oleh generasi penerus. Organisasi ini tidak hanya menjadi tempat untuk berkumpul, tetapi juga menjadi kekuatan penggerak dalam membangun dan memajukan masyarakat secara keseluruhan.

Syair ini memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan erat antara Nahdlatul Wathan dan masyarakat Sasak di NTB, yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui nilai-nilai yang diajarkan oleh NW—baik dalam aspek agama, pendidikan, maupun sosial—mereka berusaha memperkuat ikatan sosial, menjaga identitas bersama, dan memajukan masyarakat dalam kerangka nilai-nilai luhur yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syair ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang berusaha menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan budaya, serta memperkuat sistem pendidikan agama sebagai landasan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Bait 225**

*Anakku kalian kuamanatkan:  
Membela teguh Nahdlatul Wathan*

*Kompak utuh sepanjang zaman  
Iman taqwa diperjuangkan'*

Syair ini mengandung pesan untuk menjaga persatuan dalam organisasi dengan fokus pada perjuangan nilai iman dan takwa demi tercapainya kemaslahatan bersama.

1. Pentingnya Tanggung Jawab Sosial dan Kepemimpinan

Pada baris pertama, "Anakku kalian kuamanatkan," Maulana Syaikh menyampaikan amanat kepada generasi penerusnya, yang menggambarkan tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh setiap individu, terutama generasi muda. "Anakku" di sini merujuk pada generasi penerus yang diharapkan untuk mengambil peran penting dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh pendahulu mereka. Dalam konteks sosial, amanat ini menggambarkan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat secara keseluruhan.

2. Perjuangan untuk Menjaga Persatuan Sosial

Pada baris kedua, "Membela teguh Nahdlatul Wathan," syair ini menekankan pentingnya komitmen terhadap Nahdlatul Wathan (NW), sebuah organisasi yang berperan besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat NTB, khususnya Sasak. Pesan ini mengajarkan pentingnya membela dan menjaga organisasi ini, yang dianggap sebagai simbol persatuan dan kekuatan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks sosial, membela NW berarti menjaga integritas organisasi yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga berperan dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan sosial di masyarakat. Hal ini juga mencerminkan upaya untuk menghindari perpecahan dan konflik yang dapat merusak kesatuan umat.

3. Kompak dan Utuh dalam Menghadapi Tantangan

Pada baris ketiga, "Kompak utuh sepanjang zaman," Maulana Syaikh menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Masyarakat yang kompak dan utuh akan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang datang, baik dari dalam maupun luar komunitas. Hal ini mengajarkan nilai pentingnya kerja sama, saling mendukung, dan menjaga keutuhan komunitas dalam menghadapi berbagai dinamika sosial.

Dalam konteks sosial, kompak dan utuhnya suatu komunitas akan menciptakan rasa aman, saling percaya, dan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Ini adalah nilai sosial yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan stabil di tengah berbagai perbedaan yang ada.

4. Perjuangan untuk Menjaga Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sosial

Pada baris keempat, "Iman taqwa diperjuangkan," Maulana Syaikh menekankan pentingnya perjuangan untuk menjaga iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, iman dan taqwa bukan hanya nilai-nilai pribadi, tetapi juga nilai sosial yang harus diperjuangkan bersama dalam masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan moral dan etika dalam kehidupan sosial, yang pada akhirnya akan membimbing masyarakat untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kedamaian.

Syair ini mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk mempertahankan iman dan taqwa adalah perjuangan bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Tanpa iman dan taqwa yang kuat, keharmonisan sosial akan sulit terwujud, karena nilai-nilai agama berperan sebagai panduan hidup dalam berinteraksi dengan sesama.

5. Pendidikan dan Pembinaan Sosial bagi Generasi Penerus

Secara keseluruhan, syair ini mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai pentingnya pendidikan dan pembinaan generasi penerus dalam menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai sosial

dan agama. Maulana Syaikh mengamanatkan kepada generasi berikutnya untuk tidak hanya memperjuangkan kehidupan pribadi, tetapi juga untuk menjaga dan memperjuangkan keharmonisan sosial melalui nilai-nilai agama dan organisasi yang telah terbukti memberi manfaat besar bagi masyarakat.

Pesan ini menunjukkan pentingnya pendidikan sosial yang berbasis pada agama sebagai landasan moral dalam kehidupan. Generasi muda diharapkan untuk tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sosial mereka, terutama dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga persatuan dalam komunitas.

Syair ini mengandung pesan sosial yang sangat relevan bagi masyarakat modern yang sering kali dihadapkan pada berbagai perbedaan dan tantangan. Pesan persatuan, solidaritas, dan perjuangan untuk menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial menjadi sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam. Dengan menjaga nilai-nilai ini, masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera, sesuai dengan amanat yang ditinggalkan oleh Maulana Syaikh.

### **Bait 112**

*Dalang politik bermain curang  
Ke kiri kanan aktif menendang  
Sehingga tak segan membayar hutang  
Dengan NW nya pada seorang*

Kritik sosial terhadap penyalahgunaan organisasi untuk kepentingan pribadi, mengingatkan pentingnya menjaga integritas dan tujuan murni organisasi.

#### **1. Kritik terhadap Praktik Politik yang Tidak Jujur**

Pada baris pertama dan kedua, "Dalang politik bermain curang / Ke kiri kanan aktif menendang," Maulana Syaikh menyampaikan kritik tajam terhadap praktik politik yang curang dan manipulatif. "Dalang politik" di sini merujuk pada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau pengaruh dalam dunia politik, yang menggunakan cara-cara tidak etis untuk mencapai tujuan mereka. Baris "ke kiri kanan aktif menendang" menggambarkan bagaimana politik yang curang ini tidak hanya bergerak secara diam-diam, tetapi aktif memengaruhi berbagai pihak untuk mengikuti kepentingannya.

Dalam konteks sosial, kritik ini mengingatkan masyarakat tentang pentingnya integritas dan kejujuran dalam dunia politik. Ketika politik dijalankan dengan cara yang tidak jujur, maka kepercayaan masyarakat terhadap sistem sosial dan politik akan hancur. Hal ini dapat merusak keharmonisan dan kesejahteraan sosial, karena politik seharusnya mengutamakan kepentingan bersama dan bukan hanya keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

#### **2. Manipulasi Organisasi Sosial untuk Kepentingan Pribadi**

Pada baris ketiga, "Sehingga tak segan membayar hutang," ada indikasi bahwa dalam politik curang ini, pihak-pihak tertentu merasa tidak ragu untuk mengorbankan atau memanipulasi pihak lain demi memenuhi kepentingannya sendiri. "Membayar hutang" di sini bisa diartikan sebagai usaha untuk membayar balas jasa atau memenangkan dukungan dengan cara yang tidak jujur. Dalam konteks sosial, hal ini menunjukkan bagaimana politik bisa menjadi alat untuk kepentingan pribadi dengan mengorbankan keutuhan sosial yang lebih besar.

Syair ini menyoroti betapa organisasi sosial yang seharusnya memiliki peran penting dalam membangun masyarakat bisa dimanfaatkan secara tidak adil. Nahdlatul Wathan (NW), yang seharusnya menjadi wadah untuk persatuan dan perjuangan bersama, malah bisa digunakan sebagai alat politik oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, yang hanya mengejar keuntungan pribadi atau kelompok.

### 3. Penyalahgunaan Organisasi untuk Kepentingan Politik

Pada baris terakhir, "Dengan NW nya pada seorang," Maulana Syaikh menggambarkan bagaimana organisasi sosial atau agama, dalam hal ini Nahdlatul Wathan, bisa digunakan untuk kepentingan politik seorang individu atau kelompok tertentu. Penyalahgunaan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga integritas organisasi sosial, agar tidak jatuh ke dalam permainan politik yang merusak tujuan mulia dari organisasi tersebut.

Dalam konteks sosial, ini memperingatkan kita tentang potensi bahaya yang muncul ketika suatu organisasi digunakan sebagai alat untuk mendukung agenda pribadi atau politik tertentu. Hal ini bisa merusak kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi tersebut, serta mengurangi efektivitasnya dalam menjalankan fungsi sosialnya.

### 4. Pentingnya Kejujuran dan Integritas dalam Organisasi Sosial

Secara keseluruhan, syair ini menyampaikan pesan yang sangat kuat mengenai pentingnya menjaga kejujuran dan integritas dalam dunia politik, serta dalam organisasi sosial seperti Nahdlatul Wathan. Politik yang curang dan penyalahgunaan organisasi untuk kepentingan pribadi atau kelompok dapat merusak kedamaian sosial, memperburuk ketidakpercayaan antara individu dan masyarakat, serta mengganggu persatuan yang seharusnya ada dalam organisasi.

Pesan sosial yang terkandung dalam syair ini adalah pentingnya menjaga keadilan, transparansi, dan moralitas dalam kehidupan politik dan sosial. Organisasi sosial seperti Nahdlatul Wathan harus tetap berpegang pada tujuan dan nilai-nilai dasar mereka, yaitu untuk memperjuangkan kesejahteraan umat dan menjaga persatuan, bukan untuk kepentingan politik atau pribadi semata.

Syair ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa dalam dunia politik dan sosial, integritas dan kejujuran adalah nilai-nilai yang harus dijaga. Penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi terhadap organisasi sosial akan berdampak buruk terhadap keharmonisan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa organisasi-organisasi sosial tetap murni dalam niat dan tujuannya, serta tidak jatuh dalam jerat kepentingan politik yang dapat merusak persatuan dan keharmonisan masyarakat.

Syair-syair dalam Wasiat Renungan Masa memberikan gambaran yang jelas tentang perpaduan nilai spiritual dan sosial. Pesan ini tidak hanya relevan dalam membangun individu yang beriman, tetapi juga membangun komunitas Islami yang harmonis dan berintegritas.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam syair Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid dapat dipahami sebagai perpaduan ajaran agama yang mendalam dan seruan untuk menjaga persatuan dalam masyarakat. Syair-syair tersebut, yang terdapat dalam Wasiat Renungan Masa, menunjukkan kekuatan spiritual yang diterjemahkan dalam komitmen terhadap nilai-nilai sosial yang menyatukan masyarakat, terutama dalam konteks Nahdlatul Wathan.

### **Nilai Spiritual**

Nilai spiritual dalam syair Maulana Syaikh tercermin dalam penguatan hubungan umat dengan Tuhan melalui kepatuhan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam syair "Anakku kalian kuamanatkan: 'Membela teguh Nahdlatul Wathan, Kompak utuh sepanjang zaman, Iman taqwa diperjuangkan'", Maulana Syaikh menekankan pentingnya menjaga iman dan taqwa sebagai bagian integral dari upaya mempertahankan eksistensi sebuah organisasi keagamaan. Pesan ini sejalan dengan pemikiran spiritual kontemporer yang menyatakan bahwa kehidupan sosial yang

sehat harus didasari oleh pemahaman dan penerapan ajaran agama yang kokoh (Mahfuz & Khalil, 2019).

Konsep spiritualitas yang mengedepankan iman dan taqwa ini penting, karena selain memberikan kedamaian batin, juga memperkuat kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Memperkuat ikatan spiritual bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama umat. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat & Fadilah (2020), pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual sangat berperan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin memisahkan individu dari nilai-nilai luhur agama.

### **Nilai Sosial**

Syair Maulana Syaikh juga sarat dengan nilai-nilai sosial yang mengedepankan persatuan, keadilan, dan solidaritas. Dalam syair "Janganlah nanda dibikin bubur, Oleh pemain politik catur, Diperalat untuk melawan batur, Sehingga ukhawah hancur dan lebur", terdapat peringatan keras terhadap penyalahgunaan politik yang dapat merusak persatuan umat. Ini adalah kritik sosial yang menunjukkan bagaimana manipulasi politik dapat merusak ukhawah Islamiyah dan keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Risdi (2019), yang menyatakan bahwa karya sastra Islam sering kali digunakan untuk memberikan kritik terhadap praktik yang merusak persatuan masyarakat, seperti manipulasi politik dan hilangnya integritas.

Persatuan ini juga diharapkan dapat terjaga melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi yang ditekankan oleh Maulana Syaikh sebagai simbol penting dalam perjuangan sosial dan agama di Lombok dan NTB. Sebagaimana dijelaskan oleh Lathifah (2023), Nahdlatul Wathan bukan hanya sebagai wadah organisasi, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mendukung pembangunan karakter masyarakat melalui pendidikan agama yang kokoh.

Secara keseluruhan, syair Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid bukan hanya merupakan karya sastra Islam yang kaya dengan pesan moral dan spiritual, tetapi juga sebuah karya yang memberikan kritik sosial yang tajam terhadap praktik-praktik yang dapat merusak persatuan umat. Melalui ajakan untuk menjaga keimanan, memperkuat ukhawah Islamiyah, dan menanggulangi manipulasi sosial, Maulana Syaikh mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Penelitian ini memperkuat temuan dari Nasip et al. (2019) dan Izzatillah (2021) yang menyoroti dimensi pendidikan karakter dan estetika Islam dalam karya Wasiat Renungan Masa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggali integrasi nilai spiritual dan sosial secara holistik. Misalnya, fokus pada pesan spiritual tentang husnul khatimah dalam Bait 149 belum menjadi perhatian dalam kajian sebelumnya. Selain itu, kritik sosial terhadap manipulasi politik dalam Bait 164 menambah dimensi baru yang belum banyak dibahas, menghubungkannya dengan tantangan masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting:

1. **Kontribusi Teoretis:** Hasil penelitian menambah pemahaman mengenai peran karya sastra Islam dalam menyampaikan nilai-nilai yang relevan bagi pembentukan karakter individu dan masyarakat. Nilai spiritual dan sosial dalam syair ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media dakwah yang efektif.
2. **Implikasi Praktis:** Bagi pendidik dan pemimpin agama, syair ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Pesan sosial dalam syair ini juga relevan untuk membangun komunitas yang harmonis dan berintegritas, khususnya dalam konteks tantangan era Society 5.0 yang membutuhkan penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan Sampel: Penelitian hanya berfokus pada teks Wasiat Renungan Masa, sehingga belum mencakup karya-karya lain dari Maulana Syaikh yang mungkin memiliki nilai-nilai serupa.
2. Pendekatan Terbatas: Analisis difokuskan pada nilai spiritual dan sosial tanpa membahas aspek estetika atau struktur bahasa secara mendalam, meskipun estetika juga merupakan bagian penting dalam penyampaian pesan.
3. Konteks Modern: Meskipun relevansi dengan era Society 5.0 dibahas, penelitian ini belum mengeksplorasi secara rinci bagaimana syair ini dapat diterapkan dalam konteks digital dan teknologi.

Pembahasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa Wasiat Renungan Masa tidak hanya merupakan karya sastra religius, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial. Pesan-pesan dalam syair ini menegaskan pentingnya menjalani hidup dengan iman, takwa, dan kesadaran sosial. Relevansinya dengan tantangan masyarakat modern menjadikan karya ini sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan individu yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis. Kesimpulan ini mempersiapkan dasar untuk elaborasi lebih lanjut dalam bagian kesimpulan akhir penelitian.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa syair Wasiat Renungan Masa karya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Nilai spiritual tercermin dalam ajaran Islam universal, seperti penguatan iman dan takwa, pengakuan atas keagungan Allah, pentingnya taubat, dan kesadaran akan akhirat. Nilai sosial dalam syair ini mencakup peran organisasi Nahdlatul Wathan dalam mempersatukan masyarakat, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan memajukan pendidikan berbasis Islam.

Hasil penelitian menegaskan relevansi pesan-pesan ini dalam membangun individu yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis, khususnya dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang menuntut keseimbangan antara nilai spiritual dan sosial. Pesan-pesan seperti pentingnya husnul khatimah dan kritik terhadap manipulasi politik memberikan dimensi baru dalam upaya pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat literatur tentang nilai-nilai Islam dalam karya sastra, serta implikasi praktis bagi pendidik dan pemimpin agama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup analisis yang hanya mencakup Wasiat Renungan Masa dan belum mengeksplorasi penerapan pesan-pesan ini dalam konteks modern secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada karya lain dari Maulana Syaikh dan relevansi pesan-pesannya dalam era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qalam, M., et al. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 9(4), 67-80.
- Chaq, A. N., & Ardiansyah, D. (2023). Penguatan Nilai Spiritual di Era Society 5.0: Analisis Peran Pembelajaran Kitab Nashoihul 'Ibad. 1(2), 40-48.
- Hidayat, A., & Fadilah, R. (2020). Internalisasi Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Islamic Education Journal*, 12(2), 45-58.
- Ilmu, A. R., et al. (2022). Spiritualitas dalam Kehidupan Modern: Studi Kasus Masyarakat Perkotaan. *Islamic Studies Journal*, 4(1), 45-56.

- Lathifah, Z. (2023). Sastra sebagai Media Dakwah: Analisis Nilai Spiritual dalam Karya Klasik Islam. *Jurnal Dakwah dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 15-30.
- Mahfuz, R., & Khalil, M. (2019). Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Karya Sastra Indonesia. *Islamic Thought and Literature Review*, 6(4), 89-104.
- Masa, H. (2019). Sejarah dan Nilai Filosofis dalam Wasiat Renungan Masa. *Islamic Heritage Journal*, 8(2), 112-130.
- Ramadhani, N., & Syahrul, M. (2021). Dimensi Spiritual dalam Sastra Islam Nusantara. *Journal of Islamic Literature Studies*, 5(1), 34-46.
- Risdi, A. (2019). Kritik Sosial dalam Karya Sastra Islam Nusantara. *Journal of Nusantara Islamic Culture*, 8(3), 78-89.
- Risdi, H. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Pendidikan Islam. *Educational Review*, 7(3), 210-221.
- Syamsuddin, I., & Al-Hadi, F. (2022). Kritik Sosial dalam Karya Sastra Islam Nusantara. *Journal of Nusantara Islamic Culture*, 8(3), 78-89.
- Ushuluddin, R., et al. (2021). Karya Sastra Islam Nusantara: Analisis Manuskrip Wasiat Renungan Masa. *Journal of Islamic Literature*, 3(2), 56-69.
- Widiawati, A., & Ansori, T. (2023). Internalisasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 10(1), 78-90.